

**KONTRIBUSI HUTAN KEMASYARAKATAN (HKm) TERHADAP
PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI PADA KAWASAN HUTAN
GUNUNG SASAK**

*CONTRIBUTION OF COMMUNITY FORESTRY (HKm) TO FARMER
HOUSEHOLD INCOME IN THE GUNUNG SASAK FOREST AREA*

Reki Febri Idris¹, Amiruddin², dan Johan Bachry²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

Email :rekifebriidris04@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pendapatan pada usahatani Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kawasan Hutan Gunung Sasak. (2) untuk menganalisis total pendapatan rumah tangga petani Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kawasan Hutan Gunung Sasak. (3) untuk menganalisis kontribusi pendapatan dari Hutan Kemasyarakatan (HKm) terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Kawasan Hutan Gunung Sasak. (4) untuk menganalisis tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kawasan Hutan Gunung Sasak.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lombok Barat khususnya kawasan Hutan Gunung Sasak yakni di Desa Tempos dan Desa Giri Sasak. Responden dalam penelitian ini adalah kepala rumah tangga petani HKm yang tergabung dalam kelompok tani hutan. Pemilihan daerah penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah petani dari dua blok kelompok tani hutan di Desa Tempos dan di Desa Giri Sasak dengan pertimbangan dua blok tersebut memiliki luas areal HKm terluas dan jumlah petani terbanyak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Rata-rata pendapatan yang diperoleh pada usahatani HKm di kawasan Hutan Gunung Sasak adalah sebesar Rp 12.270.229/tahun/LLG (0,28 Ha). (2) Rata-rata besarnya total pendapatan rumah

tangga petani Hutan Kemasyarakatan (HKm) pada kawasan Hutan Gunung Sasak adalah sebesar Rp 47.411.451/tahun. (3) Kontribusi HKm terhadap total pendapatan rumah tangga petani di kawasan Hutan Gunung Sasak adalah sebesar 26%. (4) Tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kawasan Hutan Gunung Sasak tergolong tidak miskin atau sejahtera berdasarkan kriteria Sajogjo (penduduk pedesaan) dengan rata-rata pendapatan per kapita setara beras dengan 1.071kg/kapita/tahun, sedangkan menurut kriteria Bank Dunia tergolong tidak miskin atau sejahtera dengan rata-rata pendapatan per kapita per hari sebesar Rp 43.298.

Kata Kunci: HKm, Pendapatan, Rumah Tangga Petani.

ABSTRACT

This study aims to (1) analyze the income in Community Forest (HKm) farming in the Gunung Sasak Forest Area. (2) to analyze the total household income of Community Forest Farmers (HKm) in the Mount Sasak Forest Area. (3) to analyze the size of the income contribution from Community Forestry (HKm) to the total income of farmer households in the Gunung Sasak Forest Area. (4) to analyze the level of economic welfare of community forest farmer households (HKm) in the Gunung Sasak Forest Area

This research was carried out in West Lombok Regency, especially in the Mount Sasak Forest area, namely in Tempos Village and Giri Sasak Village. Respondents in this study were heads of HKm farmer households who were members of forest farmer groups. Selection of research area using purposive sampling method. Respondents in this study were farmers from two forest farmer group blocks in Tempos Village and in Giri Sasak Village with the consideration that these two blocks had the largest HKm area and the largest number of farmers.

The results of this study indicate that: (1) The average income earned on HKm farming in the Mount Sasak Forest area is IDR 12,270,229/year/LLG (0.28

Ha). (2) The average total household income of Community Forest Farmers (HKm) in the Gunung Sasak Forest area is IDR 47,411,451/year. (3) The contribution of HKm to the total income of farmer households in the Gunung Sasak Forest area is 26%. (4) The level of economic welfare of Community Forest Farmer households (HKm) in the Gunung Sasak Forest Area is classified as not poor or prosperous based on Sajogjo criteria (rural residents) with an average per capita income equivalent to rice of 1,071 kg/capita/year, whereas according to according to the World Bank's criteria, it is classified as neither poor nor prosperous with an average per capita income per day of IDR 43,298

Keywords: HKm, Income, Farmer Household

PENDAHULUAN

Sejarah mencatat adanya perubahan paradigma pengelolaan hutan dari pengelolaan hutan oleh Negara (*forest management by state*) ke arah pengelolaan hutan bersama masyarakat, yaitu pengelolaan hutan yang harus melibatkan dan mensejahterakan masyarakat sekitar hutan. Kebijakan tersebut dikenal dengan istilah Hutan Kemasyarakatan (HKm). Perkembangan HKm di Provinsi NTB bisa dikatakan cukup pesat yakni pada aspek kebijakan yang dinamis sesuai dengan kondisi dan karakter masing-masing daerah serta acuan peraturan yang berlaku.

Dari sepuluh kabupaten/kota di Provinsi NTB, Kabupaten Lombok Barat termasuk yang progresif dalam penyelenggaraan HKm. Hal ini terlihat dengan adanya berbagai kelengkapan kebijakan daerah yang tertuang dalam Perda No 10 tahun 2003 tentang penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan Kabupaten Lombok Barat.

HKm di kawasan Lombok Barat khususnya di kawasan Hutan Gunung Sasak menjadi salah satu program untuk melestarikan kawasan hutan. Dampak yang ditimbulkan program HKm ini mengurangi air tanah yang digunakan sebagai air irigasi sawah dan kebun sekitar hutan. Namun hasil yang diperoleh dari usahatani

HKm faktanya memberikan kontribusi pendapatan dari hasil hutan kayu dan hutan bukan kayu. Sedangkan bagi para petani Hutan Kemasyarakatan kegiatan pengelolaan hutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan kebutuhan mereka sendiri.

Oleh karena itu dengan bertitik-tolak pada uraian di atas, maka judul penelitian yang dilakukan berkaitan tentang “**Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Pada Kawasan Hutan Gunung Sasak**”.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk menganalisis pendapatan pada usahatani Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kawasan Hutan Gunung Sasak. (2) untuk menganalisis total pendapatan rumah tangga petani Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kawasan Hutan Gunung Sasak. (3) untuk menganalisis kontribusi pendapatan dari Hutan Kemasyarakatan (HKm) terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Kawasan Hutan Gunung Sasak, dan (4) untuk menganalisis tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kawasan Hutan Gunung Sasak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Unit analisis dari penelitian ini adalah rumah tangga petani Hutan Kemasyarakatan (HKm) pada Kawasan Hutan Gunung Sasak. Penentuan daerah sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah kepala rumah tangga petani HKm yang tergabung dalam kelompok tani hutan di Desa Tempos dan Desa Giri Sasak. Responden dalam penelitian ini adalah petani dari dua blok kelompok tani hutan di Desa Tempos dan di Desa Giri Sasak dengan pertimbangan dua blok tersebut memiliki luas areal HKm terluas dan jumlah petani terbanyak. Besarnya sampel ditetapkan menggunakan metode Slovin dengan standar error sebesar 15% atau 0,15. Penentuan jumlah responden pada setiap blok kelompok tani hutan ditentukan secara

Proportional Sampling. Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara sistematis, observasi, dan pencatatan atau dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yaitu, statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan pemecahan masalah aktual melalui tahapan pengumpulan data, menyusun, menganalisis, interpretasi dan membuat kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif untuk menghitung biaya, pendapatan dan kontribusi pada Hutan Kemasyarakatan (HKM) pada kawasan Hutan Gunung Sasak. Berikut alat analisis data yang digunakan:

1. Analisis Biaya dan Pendapatan

a. Biaya Produksi

Untuk menghitung total biaya produksi adalah jumlah biaya tetap dan biaya variabel. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp)

TFC = Biaya Tetap (Rp)

TVC = Biaya Variabel (Rp)

b. Pendapatan

Untuk menghitung besarnya jumlah pendapatan yang diterima, rumus yang digunakan sebagai berikut (Soekartawi, 1986):

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = Nilai Produksi (Rp)

TC = Total Biaya Produksi (Rp)

2. Pendapatan Total Rumah Tangga

Pendapatan total rumah tangga dianalisis secara deskriptif dengan mengetahui nilai rata-rata penjumlahan antara pendapatan yang diperoleh dari hasil hutan kemasyarakatan dengan pendapatan yang diperoleh dari luar kegiatan pengelolaan hutan kemasyarakatan (Dewi dkk, 2018). secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan Total} = \text{Pendapatan Hutan Kemasyarakatan} + \text{Pendapatan Luar Hutan Kemasyarakatan}$$

3. Kontribusi Hutan Kemasyarakatan

Kontribusi pendapatan dari kegiatan HKm (Dewi dkk, 2018) :

$$\text{KHKm} = (\text{PHKm}/\text{P}) \times 100\%$$

Keterangan:

KHKm = Kontribusi program HKm bagi pendapatan masyarakat

PHKm = Pendapatan dari kegiatan HKm

P = Pendapatan total rumah tangga selama setahun terakhir.

4. Tingkat Kesejahteraan Petani

- Pendekatan Kemiskinan Sajogyo (1996) untuk Pedesaan, dengan kriteria:
 - a. Sangat Miskin (pendapatan per kapita per tahun lebih kecil dari 240 kg beras).
 - b. Miskin (pendapatan per kapita per tahun lebih kecil dari 320 kg beras).
 - c. Tidak Miskin (pendapatan per kapita per tahun lebih dari 330 kg beras).

*Keterangan: Rata-rata harga beras responden 10.000/kg, dengan rata-rata jumlah anggota keluarga 3 orang.

- Pendekatan Bank Dunia, dengan kriteria:
 - b. Miskin (pendapatan per kapita per hari \leq USD 1,9).
 - c. Tidak miskin (pendapatan per kapita per hari $>$ USD 1,9).

Nilai 1,9 USD per kapita per hari dapat dikatakan sama dengan Rp 28.481 per hari jika kurs (nilai tukar untuk 1 USD pada saat dilakukan penelitian adalah senilai Rp 13.808,2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kisaran Umur di Daerah Penelitian Tahun 2022

Kisaran Umur (thn)	Petani HKm	
	Jumlah (org)	Persentase (%)
15-30	0	0.00
31-45	25	62.50
46-64	15	37.50
>65	0	0.00
Jumlah	40	100

Sumber: *Data Primer Diolah, 2023*

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diketahui rata-rata umur petani responden yaitu 43 tahun dengan kisaran umur produktif antara 33 sampai 64 tahun. Responden yang berada pada kisaran umur 31-45 tahun sebanyak 25 orang (62,5%) kisaran umur 46-64 tahun sebanyak 15 orang (37,5%), sedangkan kisaran umur 15-30 tahun dan >65 tahun tidak ada. Sehingga keseluruhan petani responden masih tergolong pada kisaran umur produktif, artinya baik secara fisik dan mental masih mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa atau mampu bekerja secara optimal. Semakin lanjut usia seseorang maka produktifitas yang dimiliki akan semakin menurun. sebab hal ini mempengaruhi performa dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas sangat erat kaitannya dengan umur karena bila umur seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatannya juga ikut turun (Putri & Setiawina, 2013).

Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Penelitian Tahun 2022

Tingkat Pendidikan	Petani HKm	
	Jumlah (org)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	0	0
Tidak Tamat SD	13	33
SD	20	50
SMP	4	10
SMA	3	8
Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2 dijelaskan bahwa sebagian besar petani HKm responden memiliki tingkat pendidikan hanya sampai tamatan SD, yaitu sebanyak 20 orang (50%). Sedangkan sisanya, yaitu sebanyak 13 orang (33%) petani HKm tidak bersekolah, 4 orang (10%) tamatan SMP, sebanyak 3 orang (8%) tamatan SMA dan tidak ada responden yang tamatan perguruan tinggi atau S1. Berdasarkan data di atas menunjukkan persentase jumlah responden petani HKm secara umum memiliki rata-rata tingkat pendidikan hanya tamat SD sebesar 50%. Hal ini disebabkan karena anggapan bahwa anggaran biaya pendidikan yang mahal dan keinginan untuk bersekolah sangat minim. Hasil penelitian Pranata (2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi produktivitas pekerjaan yang tidak rumit atau memerlukan skill khusus, melainkan kecepatan pekerja dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kisaran Jumlah Anggota Rumah Tangga di Daerah Penelitian Tahun 2022

Jumlah Anggota Rumah Tangga (Orang)	Petani HKm	
	Jumlah (org)	Persentase (%)
1-2	15	37.50
3-4	23	57.50
≥ 5	2	5.00
Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3 diketahui sebaran banyaknya jumlah anggota rumah tangga untuk setiap responden. Sebagian responden, yaitu sebanyak 23 orang (57,5%) memiliki anggota rumah tangga yang berkisar antara 3 sampai dengan 4 orang. Sedangkan sisanya, yaitu sebanyak 15 orang responden (37,5%) memiliki anggota rumah tangga yang berkisar antara 1-2 orang dan hanya 2 orang (5%) responden yang memiliki anggota rumah tangga dengan kisaran lebih dari atau sama dengan 5 orang. Banyaknya anggota rumah tangga merangsang tingginya kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi yang memicu pengeluaran setiap rumah tangga semakin meningkat. Hal ini dapat membuat kebutuhan rumah tangga sulit untuk dipenuhi apabila tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai (Suprianto dkk, 2019).

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa lama responden melakukan kegiatan yang ditekuni. Pengalaman berusahatani ini mempengaruhi seseorang dalam mengelola usahanya terutama dalam pengambilan keputusan yang tepat. Untuk lebih jelasnya mengenai pengalaman berusahatani responden dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Daerah Penelitian Tahun 2022

Pengalaman Berusahatani (Thn)	Petani HKm	
	Jumlah (Org)	Persentase (%)
≥3	0	0.00
3-15	30	75.00
≥ 16	10	25.00
Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa pengalaman berusahatani petani responden sebagian besar berada di kisaran angka 13 tahun yakni di antara 3-15 tahun sebanyak 30 orang (75%), sedangkan di angka lebih dari 16 tahun sebanyak 10 orang (25%) dan tidak ada responden yang berpengalaman di bawah 3 tahun. Hal ini menunjukkan petani responden memiliki kemampuan berusahatani dan kematangan berusahatani yang cukup baik dan pengambilan keputusan yang cukup baik juga.

Kepemilikan Lahan Garapan

Tabel 5. Sebaran Luas Lahan Garapan HKm dan Non HKm responden di Kawasan Hutan Gunung Sasak Tahun 2022

Kisaran Luas Areal HKm (Ha)	Jumlah (Org)	Persentase (%)	Kisaran Luas Areal sawah dan kebun (Ha)		
			Jumlah (Org)	Persentase (%)	
<0,50	37	92.50	<0,50	12	86
0,50-1,00	3	7.50	0,50-1,00	2	14
>1,00	0	0.00	>1,00	0	0
Jumlah	40	100		14	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki luas lahan HKm dari kisaran kurang dari 0,5 hektare sebanyak 37 orang (92,5%) dan pada kisaran 0,5-1 hektare sebanyak 3 orang. Berdasarkan kriteria tersebut, maka rata-rata luas lahan HKm yang diusahakan oleh petani responden tergolong ke dalam lahan sempit.

Dilihat dari tabel tersebut, luas lahan sawah dan kebun yang dimiliki responden kurang dari 0,5 hektare sebanyak 12 orang (86%) dan sisanya kisaran 0,5-

1 hektare sebanyak 2 orang (14%). Berdasarkan data tersebut, maka rata-rata luas lahan sawah dan kebun yang dimiliki dan diusahakan oleh petani responden tergolong ke dalam lahan sempit atau sedang.

Sumber-Sumber Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga di daerah penelitian diperoleh dari berbagai usaha produktif yang dilakukan oleh rumah tangga responden yang terdiri dari petani HKm sekaligus menjadi kepala rumah tangga, ibu rumah tangga (IRT) dan anggota rumah tangga lain. Adapun kegiatan yang dijalankan tersebut seperti kegiatan *on farm*, *off farm* dan *non farm*, untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6. Sumber-Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani Responden di Kawasan Hutan Gunung Sasak Tahun 2022

No	Sumber Pendapatan	Pokok atau Utama				Sampingan			
		KRT		IRT & Anak		KRT		IRT & Anak	
		Jmlh (org)	%	Jmlh (org)	%	Jmlh (org)	%	Jmlh (org)	%
1	<i>On Farm</i>								
	• UT HKm	26	65	-	-	-	-	-	-
	• UT HKm dan Sawah	8	20	-	-	-	-	-	-
	• UT HKm dan Kebun	6	15						
2	<i>Off Farm</i>								
	• Buruh Tani	-	-	12	30	15	37,5	5	13
3	<i>Non Farm</i>								
	• Pedagang	-	-	-	-	-	-	7	18
	• Buruh Bangunan	-	-	-	-	-	-	6	15
	• Karyawan	-	-	-	-	-	-	6	15
	• Ojek	-	-	-	-	-	-	7	18
	• Montir	-	-	-	-	-	-	6	15
	• Guru Honorer	-	-	-	-	-	-	3	8
	Jumlah Responden	40	100	12	30	15	37,5	40	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata kepala rumah tangga (KRT) atau petani HKm memiliki sumber pokok/utama pendapatan melalui kegiatan *on farm* yakni sebagai petani HKm sebanyak 26 orang (65%), petani HKm dan petani lahan sawah sebanyak 8 orang (20%) dan petani HKm dan petani kebun sebanyak 6 orang (15%). Disamping itu, ada juga kepala rumah tangga yang memiliki sumber

pendapatan sampingan dari kegiatan *off farm* yakni sebagai buruh tani sebanyak 15 orang (37,5%).

Selanjutnya ibu rumah tangga (IRT) sebagian besar tidak bekerja dan sebagian sisanya memiliki sumber pendapatan dari kegiatan *off farm* yakni sebagai buruh tani sebanyak 10 orang (83,3%). Selain itu, menjadi buruh tani juga menjadi sumber pendapatan sampingan oleh sebagian kecil IRT yakni sebanyak 2 orang (16,78%).

Selain dari pendapatan kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga, sumber pendapatan rumah tangga juga berasal dari anggota rumah tangga lain (anak). Anak memiliki sumber pendapatan utama dan sampingan dari kegiatan *off farm* sebanyak 5 orang (13%) dan lainnya dari kegiatan *non farm* yaitu menjadi pedagang sebanyak 7 orang (18%), buruh bangunan sebanyak 6 orang (15%), karyawan sebanyak 6 orang (15%), ojek sebanyak 7 orang (18%), montir sebanyak 6 orang (15%) dan menjadi guru honorer sebanyak 3 orang (8%).

Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Pada Kawasan Hutan Gunung Sasak

Pendapatan Rumah Tangga Petani Dari Kegiatan *On Farm* Usahatani HKm

a. Biaya Produksi HKm

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam satu tahun pada usahatani HKm adalah sebesar Rp 2.674.896.

b. Nilai Produksi

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai produksi (penerimaan) yang diperoleh petani dari usahatani HKm adalah sebesar Rp 14.945.125 per LLG/tahun. Rata-rata produksi terbesar yang dihasilkan berasal dari produksi tanaman berkayu yaitu sengon sebesar Rp 7.936.250 dan sengon sebesar Rp 3.301.000. Sementara itu untuk tanaman tahunan, nangka memiliki nilai produksi sebesar Rp 2.415.750 serta kemiri yang memiliki nilai produksi sebesar Rp 660.000. Untuk tanaman semusim, pisang memiliki nilai produksi sebesar Rp 632.125.

c. Pendapatan HKm

Dari tabel 7 dapat diketahui total pendapatan yang diperoleh petani HKm yakni sebesar Rp 12.270.229 per LLG/tahun.

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa petani HKm sudah menikmati hasil yang ditanam pada tahun-tahun sebelumnya, dapat dilihat petani HKm sudah bisa menghasilkan nilai produksi dari tanaman berkayu seperti sengon dan mahoni serta tanaman tahunan seperti nangka dan kemiri yang sudah lama ditanam oleh petani. Untuk komoditi kayu sengon dan mahoni, petani menanamnya dari lama bahkan sebelum ditetapkan kawasan hutan menjadi kawasan HKm. Sementara itu, komoditi yang sering ditanam oleh petani HKm adalah pisang karena pisang cepat memberikan pendapatan dan cenderung mudah untuk dipelihara. Disamping itu, petani HKm di sekitar kawasan Hutan Gunung Sasak pada saat sekarang ini sedang digalakkan oleh pemerintah untuk menanam kemiri karena memiliki nilai jual yang tinggi.

Tabel 7. Rata-Rata Besarnya Biaya dan Pendapatan Usahatani HKm di Kawasan Hutan Gunung Sasak Tahun 2022

No	Uraian	Per LLG (0,28 Ha) Nilai (Rp)
1	Biaya Produksi	
o	Biaya Variabel	
c.	Biaya Sarana Produksi:	
-	Bibit	242.500
-	Pupuk	
▪	Urea	198.188
▪	NPK	176.575
-	Pestisida/Roundup	708.889
d.	Tenaga Kerja:	
•	Persiapan Lahan	758.423
•	Pengolahan Lahan	440.880
•	Pemupukan	33.170
•	Pemanenan	49.485
	Total Biaya Variabel	2.608.110
	Biaya Tetap	
	Penyusutan Alat:	
•	Cangkul	5.542
•	Sabit	2.857
•	Parang	18.900
•	Karung	15.337
•	Handsprayer	24.150
	Total Biaya Tetap	66.786
A.	Total Biaya Produksi	2.674.896

No	Uraian	Per LLG (0,28 Ha) Nilai (Rp)
2	Nilai Produksi	
	Tanaman Berkayu	
	• Sengon	7.936.250
	• Mahoni	3.301.000
	Tanaman Tahunan	
	• Kemiri	660.000
	• Nangka	2.415.750
	Tanaman Semusim	
	• Pisang	632.125
	A. Total Nilai Produksi	14.945.125
3	Pendapatan (B-A)	12.270.229

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Usahatani Padi (Luar HKm)

a. Biaya Produksi

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam tiga kali musim tanam adalah sebesar Rp 11.822.875.

b. Nilai Produksi

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai produksi yang di dapat pada musim tanam satu adalah sebesar Rp 11.565.000, pada musim tanam kedua sebesar Rp 10.044.000 dan pada musim tanam ketiga adalah sebesar Rp9.669.000. Hasil tersebut didapat dari mengalikan harga jual komoditas dengan jumlah produksi yang dihasilkan petani.

c. Pendapatan

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi pada musim tanam kesatu adalah sebesar Rp 7.142.625, pada musim tanam kedua sebesar Rp 6.324.375 dan pada musim tanam ketiga adalah sebesar Rp 5.988.125. Total pendapatan selama setahun yang diterima petani adalah sebesar Rp 19.455.125.

Tabel 8. Rata-Rata Besarnya Biaya dan Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kawasan Hutan Gunung Sasak Dari Usahatani Padi Tahun 2022

No	Uraian	MT 1	MT 2	MT 3	Total
		Rp/Tahun	Rp/Tahun	Rp/Tahun	Rp/Tahun
		LLG(0,29Ha)	LLG(0,29 Ha)	LLG(0,29 Ha)	LLG(0,29 Ha)
	Biaya Produksi				
	o Biaya Variabel				
	a) Benih (kg)	167.375	167.375	167.375	520.125
	b) Obat-obatan (litr/kg)	149.375	149.375	149.375	448.125
	c) Pupuk				
	• Urea	393.250	393.250	393.250	1.179.750
	• SP36	429.000	429.000	429.000	1.287.000
	• Phonska	715.000	715.000	715.000	2.145.000
	d) Tenaga Kerja (org)				
	• Pengolahan Lahan	105.000	105.000	105.000	315.000
	• Penyiangan	325.000	325.000	325.000	975.000
	• Penanaman	371.250	371.250	371.250	1.113.750
	• Pemupukan/penyemprotan	60.000	60.000	60.000	180.000
	• Pemanenan	1.156.250	1.004.375	965.625	3.126.250
	Total Biaya Variabel	3.871.500	3.719.625	3.680.875	11.272.000
	o Biaya Tetap				
	a) Penyusutan Alat				
	- Cangkul	36.854	0	0	36.854
	- Sabit	16.396	0	0	16.396
	- Handsprayer	57.000	0	0	57.000
	b) Pajak	440.625	0	0	440.625
	Total Biaya Tetap	550.875	0	0	550.875
2	A. Total Biaya Produksi	4.422.375	3.719.625	3.680.875	11.822.875
3	B. Nilai Produksi (Rp/kg)	11.565.000	10.044.000	9.669.000	31.278.000
4	Pendapatan (B-A)	7.142.625	6.324.375	5.988.125	19.455.125

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Usahatani Kebun (Luar HKm)

Tabel 9. Rata-rata Besar Biaya dan Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kawasan Hutan Gunung Sasak Dari Usahatani Kebun Tahun 2022

No	Uraian	Per LLG (0,02 Ha) Nilai (Rp)
1	Biaya Produksi	
	○ Biaya Variabel	
	a. Biaya Sarana Produksi	
	- Bibit	0
	- Pupuk	78.333
	- Pestisida/Roundup (liter)	0
	b. Tenaga Kerja	
	• Pembersihan rumput/semak	86.667
	• Penyemprotan	86.667
	• Pemanenan	22.500
	• Pengangkutan	0
	Total Biaya Variabel	274.167
	Penyusutan Alat	
	• Cangkul	24.333
	• Sabit	13.583
	• Parang	36.528
	• Handsprayer	66.667
	- Pajak	227.500
	Total Biaya Tetap	368.611
	A. Total Biaya Produksi	642.778
2	Nilai Produksi	
	Tanaman Tahunan (pohon)	
	• Kelapa	260.833
	• Mangga	166.667
	Tanaman Semusim (pohon)	
	• Pisang	83.333
	• Singkong	436.667
	• Talas	100.000
	B. Total Nilai Produksi	1.047.500
3	Pendapatan (B-A)	404.722

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

a. Biaya Produksi Kebun (Luar HKm)

Berdasarkan Tabel 9. dapat dijelaskan bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani pada usahatani kebun adalah sebesar Rp 642.778.

b. Nilai Produksi

Berdasarkan Tabel 9 di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah rata-rata nilai produksi yang dihasilkan petani pada usahatani kebun adalah sebesar Rp 1.047.500.

c. Pendapatan

Berdasarkan Tabel 9 di atas dapat dijelaskan bahwa total pendapatan kebun yang diperoleh rumah tangga petani adalah sebesar Rp 404.722.

Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Kegiatan *Off Farm* dan Kegiatan *Non Farm*

Tabel 10. Rata-rata Besar Pendapatan Rumah Tangga Petani pada Kawasan Hutan Gunung Sasak dari Kegiatan *Off Farm* dan *Non Farm* Tahun 2022

No	Uraian Sumber Pendapatan	Rata-rata (Rp)		Persentase %
		Tahun	Bulan	
1	<i>Off Farm</i>			
	➤ Buruh Tani	532.625	44.385	3,5
	Sub Total	532.625	44.385	3,5
2	<i>Non Farm</i>			
	➤ Pedagang	1.659.750	138.313	10,9
	➤ Buruh Bangunan	1.260.000	105.000	8,2
	➤ Karyawan Swasta	2.100.000	175.000	13,7
	➤ Ojek	4.635.000	386.250	30,3
	➤ Montir	3.744.000	312.000	24,5
	➤ Guru Honorer	1.350.000	112.500	8,9
	Sub Total	14.748.750	1.229.063	96,5
3	Total Pendapatan	15.281.375	1.273.449	100

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 10 diperoleh total rata-rata pendapatan dari kegiatan *off farm* dan *non farm* rumah tangga petani sebesar Rp 15.281.375.

Berdasarkan data di atas sumber pendapatan dari kegiatan *off farm* yang dilakukan oleh rumah tangga petani berasal dari suami sebagai petani HKm yang melakukan buruh tani sebagai pekerjaan sampingan dan istri dan juga anak yang membantu menambah pendapatan rumah tangga. Sementara itu, sumber pendapatan

dari kegiatan *non farm* dilakukan oleh anggota rumah tangga petani yaitu anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, anggota rumah tangga anak masih tinggal dengan orang atau dengan kata lain belum menikah sehingga pendapatan anak menambah pendapatan rumah tangga petani.

Total Pendapatan Rumah Tangga Petani

Tabel 11. Rata-rata Total Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Kegiatan *on farm*, *off farm* dan *non farm* di Kawasan Hutan Gunung Sasak Tahun 2022

No	Uraian	Rata-Rata Pendapatan (Rp)				Persentase (%)
		Tahun				
1	Sumber Pendapatan	KRT (suami)	IRT (istri)	Anak	Rumah Tangga	
	• <i>On Farm</i>					
	➤ UT HKm	12.270.229	-	-	12.270.229	26
	➤ UT Sawah	19.455.125	-	-	19.455.125	41
	➤ UT Kebun	404.722	-	-	404.722	0,8
	Sub Total	32.130.076	-	-	32.130.076	67,8
	• <i>Off Farm</i>					
	➤ Buruh Tani	314.125	179.750	38.750	532.625	
	Sub Total	314.125	179.750	38.750	532.625	1,1
	• <i>Non Farm</i>					
	➤ Pedagang	-	-	1.659.750	1.659.750	3,5
	➤ Buruh Bangunan	-	-	1.260.000	1.260.000	2,6
	➤ Karyawan Swasta	-	-	2.100.000	2.100.000	4,4
	➤ Ojek	-	-	4.635.000	4.635.000	9,8
	➤ Montir	-	-	3.744.000	3.744.000	7,9
	➤ Guru Honorer	-	-	1.350.000	1.350.000	2,9
	Sub Total	-	-	14.748.750	14.748.750	31,1
2	Total Pendapatan	32.444.201	179.750	14.787.500	47.411.451	100

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 11 di atas dijelaskan bahwa rata-rata total pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani dari kegiatan *on farm*, *off farm* dan *non farm* adalah sebesar Rp 47.411.451.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa anggota rumah tangga anak memiliki sumber pendapatan non pertanian yang cukup besar dan menjadi sumber pendapatan bagi rumah tangga petani, hal ini disebabkan karena kesadaran rumah tangga petani terhadap pendidikan anak semakin berkembang sehingga penerapan

teknologi dan inovasi serta pengambilan keputusan memilih pekerjaan semakin baik dan ada kecenderungan yang memiliki pendidikan tinggi akan dapat menerima adopsi lebih baik dibandingkan dengan yang memiliki pendidikan lebih rendah. Pendapat ini didukung oleh Soekartawi (1986), yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap kemampuan responden dalam menghadapi suatu inovasi dalam pengambilan keputusan memilih pekerjaan.

Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Tabel 12. Kontribusi HKm Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kawasan Hutan Gunung Sasak Tahun 2022

No.	Uraian	Nilai (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Pendapatan di Luar Usahatani HKm		
a	<i>On Farm:</i>		
	• Usahatani Sawah	19.455.125	41
	• Usahatani Kebun	404.722	0,8
	Total Pendapatan On Farm	19.859.847	41,8
b	<i>Off Farm:</i>		
	• Buruh Tani	532.625	1,1
	Total Pendapatan Off Farm	532.625	1,1
c	<i>Non Farm:</i>		
	• Pedagang	1.659.750	3,5
	• Buruh Bangunan	1.260.000	2,6
	• Karyawan Swasta	2.100.000	4,4
	• Ojek	4.635.000	9,8
	• Montir	3.744.000	7,9
	• Guru Honorer	1.350.000	2,9
	Total Pendapatan Non Farm	14.748.750	31,1
2	Kontribusi Pendapatan dari Usahatani HKm	12.270.229	26
3	Total Pendapatan Rumah Tangga	47.411.451	100

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 12 bisa dilihat bahwa kontribusi HKm terhadap pendapatan rumah tangga petani pada satu tahun terakhir adalah sebesar Rp 12.270.229 atau dengan persentase 26%.

Kontribusi pendapatan dari HKm di kawasan Hutan Gunung Sasak, lebih besar dibandingkan pada HKm di Desa Ambololi Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan yaitu rata-rata sebesar 19,07% (Arniawati dan Agustina, 2017). Selain itu, Dewi dkk (2018) dalam penelitiannya dengan judul Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo menyimpulkan bahwa kontribusi HKm terhadap pendapatan keluarga petani jauh berkurang dari tahun-tahun sebelumnya. Kontribusi HKm terhadap pendapatan petani HKm Hutan Produksi sebesar 6,4%, sedangkan kontribusi HKm terhadap pendapatan petani HKm Hutan Lindung adalah sebesar 4,8%.

Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani HKm

a. Kriteria Sajogyo (Pedesaan)

Berdasarkan tabel 13, tingkat kesejahteraan menurut Sajogyo untuk kegiatan usahatani sendiri yang meliputi usahatani HKm, sawah dan kebun tergolong tidak miskin atau sejahtera karena pendapatan per kapita setara beras jauh di atas kriteria 240 kg yakni sebesar 1.071 kg/kapita/tahun. Sementara untuk kegiatan usahatani diluar usahatani sendiri yakni buruh tani tingkat kesejahteraan tergolong sangat miskin atau tidak sejahtera dikarenakan pendapatan per kapita setara beras sebesar 17,8 kg jauh di bawah kriteria yakni 240 untuk wilayah pedesaan. Selanjutnya tingkat kesejahteraan menurut Sajogyo untuk kegiatan non usahatani yang meliputi pekerjaan sebagai pedagang, buruh bangunan, karyawan swasta, ojek, montir dan guru honorer tergolong tidak miskin atau sejahtera karena pendapatan per kapita setara beras yang diperoleh di atas 330 yakni sebesar 491,625 kg/kapita/tahun. Untuk total pendapatan rumah tangga petani HKm kriteria kesejahteraan menurut Sajogyo adalah tergolong tidak miskin atau sejahtera dikarenakan pendapatan per kapita setara beras yang didapatkan jauh di atas 240 kg yakni sebesar 1.580 kg/kapita/tahun.

Tabel 13. Analisis Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani HKm di Kawasan Hutan Gunung Sasak Tahun 2022 (Pedesaan)

No	Sumber Pendapatan Rumah tangga Responden	Kriteria
1	Kegiatan Usahatani	
	a. Total Pendapatan (Rp/tahun)	32.130.076
	b. Rata-rata Anggota Keluarga (org)	3
	c. Pendapatan per kapita (Rp/tahun)	10.710.025
	d. Pendapatan per kapita setara beras (Kg/kapita/thn)	1.071
	e. Kriteria Kemiskinan	Tidak Miskin
2	Kegiatan Usahatani di Luar Usahatani Sendiri	
	a. Total Pendapatan (Rp/tahun)	532.625
	b. Rata-rata Anggota Keluarga (org)	3
	c. Pendapatan per kapita (Rp/tahun)	177.541,7
	d. Pendapatan per kapita setara beras (Kg/kapita/thn)	17,8
	e. Kriteria Kemiskinan	Sangat Miskin
3	Kegiatan Dari Luar Usahatani	
	a. Total Pendapatan (Rp/tahun)	14.748.750
	b. Rata-rata Anggota Keluarga (org)	3
	c. Pendapatan per kapita (Rp/tahun)	4.916.250
	d. Pendapatan per kapita setara beras (Kg/kapita/thn)	491,625
	e. Kriteria Kemiskinan	Tidak Miskin
4	Total Pendapatan Rumah Tangga Responden	
	a. Total Pendapatan (Rp/tahun)	47.411.451
	b. Rata-rata Anggota Keluarga (org)	3
	c. Pendapatan per kapita (Rp/tahun)	15.803.817
	d. Pendapatan per kapita setara beras (Kg/kapita/thn)	1.580
	e. Kriteria Kemiskinan	Tidak Miskin

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

b. Kriteria Bank Dunia

Berdasarkan Tabel 14 dapat dijelaskan bahwa kesejahteraan berdasarkan kriteria Bank Dunia menunjukkan, rata-rata pendapatan rumah tangga petani per kapita per tahun dari kegiatan usaha tani adalah sebesar Rp 10.710.025/kapita/tahun, yang artinya rumah tangga petani responden tergolong tidak miskin atau sejahtera, karena pendapatan rumah tangga dari kegiatan usaha tani lebih dari Rp 9.576.000/kapita/tahun. Untuk kegiatan luar usahatani sendiri pendapatan per kapita per tahun yang diperoleh adalah Rp177.541,7 yang artinya rumah tangga petani responden dari tergolong miskin atau tidak sejahtera, karena pendapatan rumah tangga petani responden dari luar usahatani sendiri kurang dari Rp

9.576.000/kapita/tahun. Sementara itu, pada kegiatan luar usahatani pendapatan per kapita per tahun yang diterima adalah sebesar Rp 4.916.250 yang artinya rumah tangga petani responden tergolong miskin atau tidak sejahtera dikarenakan pendapatan rumah tangga petani kurang dari Rp 9.576.000/kapita/tahun. Jika ditotalkan, pendapatan per kapita per tahun rumah tangga petani HKm adalah sebesar Rp 47.411.451 yang artinya rumah tangga petani tergolong tidak miskin atau sejahtera karena total pendapatan rumah tangga petani lebih dari Rp. 9.576.000/kapita/tahun atau pendapatan per kapita per hari lebih dari 1,9 USD.

Tabel 14. Analisis Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani HKm di Kawasan Hutan Gunung Sasak Tahun 2022 Berdasarkan Kriteria Bank Dunia

No	Sumber Pendapatan Rumah tangga Responden	Kriteria
1	Kegiatan Usahatani	
	a. Total Pendapatan (Rp/tahun)	32.130.076
	b. Rata-rata Anggota Keluarga (org)	3
	c. Pendapatan per kapita (Rp/tahun)	10.710.025
	d. Pendapatan per kapita/hari(Kg/kapita/Hari)	29.342
	e. Kriteria Kemiskinan	Tidak Miskin
2	Kegiatan Usahatani di Luar Usahatani Sendiri	
	a. Total Pendapatan (Rp/tahun)	532.625
	b. Rata-rata Anggota Keluarga (org)	3
	c. Pendapatan per kapita (Rp/tahun)	177.541,7
	d. Pendapatan per kapita/hari (Kg/kapita/Hari)	486,4
	e. Kriteria Kemiskinan	Sangat Miskin
3	Kegiatan Dari Luar Usahatani	
	a. Total Pendapatan (Rp/tahun)	14.748.750
	b. Rata-rata Anggota Keluarga (org)	3
	c. Pendapatan per kapita (Rp/tahun)	4.916.250
	d. Pendapatan per kapita/hari (Kg/kapita/Hari)	13.469,2
	e. Kriteria Kemiskinan	Miskin
4	Total Pendapatan Rumah Tangga Responden	
	a. Total Pendapatan (Rp/tahun)	47.411.451
	b. Rata-rata Anggota Keluarga (org)	3
	c. Pendapatan per kapita (Rp/tahun)	15.803.817
	d. Pendapatan per kapita/hari (Kg/kapita/Hari)	43.298
	e. Kriteria Kemiskinan	Tidak Miskin

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan tujuan penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Rata-rata pendapatan yang diperoleh pada usahatani HKm di kawasan Hutan Gunung Sasak adalah sebesar Rp 12.270.229/tahun/LLG (0,28 Ha).
- 2) Rata-rata besarnya total pendapatan rumah tangga petani Hutan Kemasyarakatan (HKm) pada kawasan Hutan Gunung Sasak adalah sebesar Rp 47.411.451/tahun.
- 3) Kontribusi HKm terhadap total pendapatan rumah tangga petani di kawasan Hutan Gunung Sasak adalah sebesar 26%.
- 4) Tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kawasan Hutan Gunung Sasak tergolong tidak miskin atau sejahtera berdasarkan kriteria Sajogjo (penduduk pedesaan) dengan rata-rata pendapatan per kapita setara beras dengan 1.071kg/kapita/tahun, sedangkan menurut kriteria Bank Dunia tergolong tidak miskin atau sejahtera dengan rata-rata pendapatan per kapita per hari sebesar Rp 43.298.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan yakni:

- 1) Perlunya dilakukan peningkatan pengelolaan terhadap HKm oleh rumah tangga petani pada kawasan Hutan Gunung Sasak agar pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani lebih meningkat dengan cara menanam tanaman *under canopy* yang bernilai tinggi seperti aren sagu sehingga petani tidak ketergantungan terhadap komoditas tanaman berkayu.
- 2) Pemerintah juga perlu melakukan promosi mengenai potensi kawasan Hutan Gunung Sasak menjadi kawasan ekowisata. Dengan harapan rumah tangga di sekitar hutan memiliki sumber pendapatan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Suprianto, Rachman, R., & Lestari, W. P. (2019). *Analisis Determinan Kemiskinan Dalam Rumah Tangga*. Journal Article, 7(1), 102–114.
- Putri, A. D., & Setiawina, N. D. (2013). *Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem*. EP.
- Pranata, Handy. 2017. *Pengaruh Pendidikan, Upah, Usia, dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja (Studi Kasus pada Unit Industri Rokok Cerutu Bobbin Kabupaten Jember)*. *Jurnal Ilmiah*. Universitas Brawijaya.
- Sajogyo. 1996. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum*. Gramedia, Jakarta.
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta.